

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Sebagaimana telah diuraikan pada Bab I bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui efektivitas pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa dilakukan prosedur penelitian eksperimen dan analisis data hasil penelitian dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan teknik analisis inferensial. Hasil analisis dari keduanya diuraikan sebagai berikut:

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Keterlaksanaan pembelajaran matematika melalui penerapan model Berbasis budaya Bugis-Makassar yang diamati dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu:

- a. Bagian pendahuluan. Pada bagian ini keterlaksanaan pembelajaran yang diamati difokuskan dalam hal: (1) Guru mengucapkan salam, (2) Guru meminta salah seorang siswa untuk memimpin berdoa, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran siswa, (3) Guru menginformasikan kepada siswa terkait model pembelajaran yang digunakan, (4) Guru memotivasi siswa.

- b. Bagian inti pembelajaran. Pada bagian ini keterlaksanaan pembelajaran yang diamati dalam hal: (1) Guru mengelompokkan siswa secara heterogen (*abbulosibatang*), (2) Menginformasikan materi ajar (*Sipakatau*), (3) Guru membagikan LKS kepada siswa (*sipakatau*), (4) Menugaskan siswa untuk menyelesaikan LKS secara berkelompok (*abbulosibatang*), (5) Membimbing kelompok (*Sipakatau, abbulosibatang*), (6) Menunjuk setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil kerja kelompoknya (*abbulosibatang*), (7) Mengarahkan kelompok lain untuk menanggapi (*sipakatau, siri'*), (8) Memberikan penghargaan (*sipakatau*).
- c. Bagian Penutup. Pada bagian ini keterlaksanaan pembelajaran yang diamati adalah: (1) Memandu siswa membuat rangkuman (*siri'*), (2) Memberikan tugas pekerjaan rumah (PR) sebagai latihan di rumah (*sipakatau, siri'*), (3) Menyampaikan judul materi yang akan dipelajari pada pertemuan selanjutnya (*siri'*), (4) Menutup pelajaran (*sipakatau*).

Aspek lainnya yang diamati yaitu suasana kelas antara lain antusias siswa selama bekerja di dalam kelompok.

Rata-rata hasil pengamatan dari *observer* (pengamat) terhadap keterlaksanaan pembelajaran selama empat kali pertemuan dengan memberikan empat kategori penilaian sebagai berikut: (1) Kurang baik, (2) Cukup baik, (3) Baik, (4) Sangat baik. Rekapitulasi skor hasil pengamatan observer dan rata-rata skor hasil pengamatan observer selama empat kali pertemuan secara rinci dapat dilihat pada lampiran C.1.

Penilaian masing-masing aspek keterlaksanaan pembelajaran yang diamati diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Pertemuan	Skor rata-rata	Klasifikasi	Kriteria
I	3,94	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
II	3,71	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
III	3,82	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
IV	4	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik
Rata-rata	3,89	3, 50 < nilai ≤ 4,00	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat terlihat pada pertemuan pertama bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan sangat baik dengan skor rata – rata 3,94. Pada pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu 3,71. Pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yaitu 3,82. Dan pada pertemuan keempat keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terlaksana dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata – rata keterlaksanaan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga keempat sebesar 3,89. Sesuai kriteria keefektifan keterlaksanaan pembelajaran dengan penerapan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat dikatakan efektif bila keterlaksanaan pembelajaran telah mencapai kriteria sangat baik.

2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

a. Deskripsi Skor Pretest pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

Untuk memberikan gambaran awal tentang hasil belajar matematika siswa pada kelas VIII B yang dipilih sebagai unit penelitian. Berikut disajikan skor pretest siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

Tabel 4.2 Statistik Skor Pretest pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

Statistik	Nilai Statistik
Unit penelitian	36
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	76
Skor Minimum	12
Rentang Skor	64
Skor Rata-rata	38,22
Standar deviasi	15,10

Berdasarkan Tabel 4.2 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata pretest pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong sebesar 38,22 dengan standar deviasi 15,10 dari skor ideal 100 berada pada kategori sangat rendah berdasarkan kategori skor hasil belajar siswa.

Jika pretest dikelompokkan kedalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Pretest Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

No	Nilai Hasil Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah	32	88,89
2	$55 \leq x < 75$	Rendah	2	5,56
3	$75 \leq x < 80$	Sedang	2	5,56
4	$80 \leq x < 90$	Tinggi	0	0
5	$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah			36	100

Pada tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa, siswa yang memperoleh skor kategori sangat rendah sebanyak 32 siswa (88,89 %), siswa yang memperoleh skor kategori rendah sebanyak 2 siswa (5,56 %) dan siswa yang memperoleh skor kategori sedang sebanyak 2 siswa (5,56 %), sehingga tidak ada siswa (0 %) yang memperoleh skor pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Setelah skor rata-rata pretest pada siswa kelas VIII B sebesar 38,22 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka rata-rata skor pretest pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa Makassar sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar tergolong rendah.

Selanjutnya skor pretest sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa Makassar dikategorikan berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) dapat

dilihat pada Tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Pretest pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	34	94,44
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	2	5,56
Jumlah		36	100

Kriteria seorang siswa dikatakan tuntas belajar apabila memiliki nilai paling sedikit 75. Dari Tabel 4.4 di atas terlihat bahwa jumlah siswa yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah sebanyak 34 siswa (94,44%) dan tuntas secara klasikal sebanyak 2 (5,56 %) siswa dari 36 jumlah keseluruhan siswa.

Berdasarkan deskripsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil pretest pada siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar tergolong rendah.

b. Deskripsi Hasil Belajar Matematika (Posttest) Siswa Setelah Diberikan Perlakuan (*Treatment*)

Berikut disajikan deskripsi dan persentase hasil belajar matematika (Posttest) siswa Kelas VIII setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.5 Statistik Skor Hasil Belajar Matematika (Posttest) pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

Statistik	Nilai Statistik
Unit penelitian	36
Skor Ideal	100
Skor Maksimum	100
Skor Minimum	64
Rentang Skor	36
Skor Rata-rata	84,56
Standar deviasi	7,84

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat dinyatakan bahwa skor rata-rata hasil belajar matematika (Posttest) pada siswa setelah diberikan perlakuan sebesar 84,56 dengan deviasi standar 7,84 dari skor ideal adalah 100 berada pada kategori tinggi berdasarkan ketentuan Departemen Pendidikan Nasional.

Jika hasil belajar matematika (Posttest) siswa dikelompokkan ke dalam 5 kategori maka diperoleh distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut:

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Dan Persentase Skor Hasil Belajar Matematika (Posttest) pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

No.	Nilai Hasil Belajar	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	$0 \leq x < 55$	Sangat Rendah	0	0
2	$55 \leq x < 75$	Rendah	1	2,78
3	$75 \leq x < 80$	Sedang	8	22,22
4	$80 \leq x < 90$	Tinggi	16	44,44
5	$90 \leq x \leq 100$	Sangat Tinggi	11	30,56
Jumlah			36	100

Pada tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa dari 36 siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa, siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat rendah 0 siswa (0 %), siswa yang memperoleh skor pada kategori rendah sebanyak 1 siswa (2,78 %), siswa yang memperoleh skor pada kategori sedang sebanyak 8 siswa (22,22 %), siswa yang memperoleh skor pada kategori tinggi sebanyak 16 siswa (44,44 %) dan siswa yang memperoleh skor pada kategori sangat tinggi sebanyak 11 siswa (30,56 %). Setelah skor rata-rata hasil belajar siswa sebesar 84,56 dikonversi ke dalam 5 kategori di atas, maka skor rata-rata hasil belajar matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa setelah diajar melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar berada pada kategori tinggi.

Untuk melihat ketuntasan belajar matematika siswa setelah diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut ini:

Tabel 4.7 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika (Posttest) pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas	1	2,78
$75 \leq x \leq 100$	Tuntas	35	97,22
Jumlah		36	100

Berdasarkan Tabel 4.7 tampak bahwa dari 36 orang siswa sebagai subjek penelitian terdapat 35 siswa (97,22 %) yang tuntas dan 1 siswa (2,78 %) yang tidak tuntas secara individu. Ini berarti siswa di kelas VIII mencapai ketuntasan secara klasikal karena ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 85 % siswa di kelas tersebut telah mencapai skor ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah tersebut.

c. Deskripsi Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa untuk pertemuan I sampai dengan pertemuan IV dapat dilihat pada lampiran C.4. Berdasarkan indikator keberhasilan aktivitas siswa dalam penelitian ini yang ditunjukkan dengan sekurang-kurangnya 75% siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa aktivitas siswa dalam penelitian ini sudah efektif. Hal ini dapat dilihat dari perolehan rata-rata persentase aktivitas siswa pada poin 1,2,4,6, dan 7 yaitu 75,56 %.

d. Deskripsi Angket Respons Siswa

Data tentang respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar diperoleh melalui pemberian angket respons siswa. Hasil analisis data respons siswa yang diisi oleh 36 siswa secara singkat seperti pada lampiran C.5.

Berdasarkan lampiran C.5 menunjukkan bahwa 97,22 % siswa menyatakan bahwa model pembelajaran matematika berbasis budaya Bugis-Makassar secara berkelompok itu menyenangkan, 86,11 % siswa senang jika guru menyampaikan tujuan dan manfaat dari materi yang dipelajari, 83,33% siswa senang bertanya ketika mendapati kesulitan dalam memahami materi yang sedang dipelajarinya, 91,67 % siswa senang belajar matematika dengan menerapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar, 97,22 % siswa menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran model Berbasis Budaya Bugis-Makassar kamu lebih mudah memahami materi dengan baik, 94,44 % siswa merasakan ada kemajuan setelah

mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar, 97,22 % siswa senang diberikannya penghargaan kelompok, 97,22 % siswa setuju jika ada pembelajaran berikutnya guru menerapkan model Berbasis Budaya Bugis-Makassar.

Secara umum rata-rata siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa memberi respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui penerapan model berbasis budaya Bugis-Makassar, dimana rata-rata persentase respons siswa adalah 93,05 %. Dengan demikian respons siswa dapat dikatakan efektif karena telah memenuhi kriteria respons siswa yakni $\geq 75\%$ memberikan respon positif.

3. Hasil Analisis Statistik Inferensial

Analisis statistik inferensial pada bagian ini digunakan untuk pengujian hipotesis yang telah dirumuskan, dan sebelum melakukan analisis statistik inferensial terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji gain.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah skor rata-rata hasil belajar siswa (*pretest-posttest*) berdistribusi normal. Kriteria pengujiannya adalah:

Jika $P_{\text{value}} \geq \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah normal.

Jika $P_{\text{value}} < \alpha = 0,05$ maka distribusinya adalah tidak normal.

Dengan menggunakan bantuan program komputer dengan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 16 dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil analisis skor rata-rata untuk *pretest* menunjukkan nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,200 > 0,05$ dan skor rata-rata untuk *posttest* menunjukkan

nilai $P_{\text{value}} > \alpha$ yaitu $0,125 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan skor pretest dengan skor posttest berdistribusi normal.

b. Uji Gain

Pengujian *Normalized gain* bertujuan untuk mengetahui seberapa besar ketuntasan hasil belajar siswa. Dari hasil pengujian *Normalized gain* yang dapat dilihat pada lampiran D menunjukkan bahwa indeks gain = 0,75. Hal ini berarti berada pada interval $g \geq 0,7$ maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar dikategorikan tinggi. Adapun klasifikasi peningkatan hasil belajar siswa disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.8 Klasifikasi Gain Ternormalisasi Pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa

Koefisien normalisasi gain	Jumlah siswa	Persentase (%)	Klasifikasi
$g < 0,3$	0	0	Rendah
$0,3 \leq g < 0,7$	11	30,56	Sedang
$g \geq 0,7$	25	69,44	Tinggi
Rata-rata		0,75	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.8 tampak peningkatan kemampuan siswa setelah diajar dengan model Berbasis budaya Bugis-Makassar berada pada klasifikasi tinggi.

c. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dianalisis menggunakan uji-*t* untuk mengetahui apakah pembelajaran matematika materi Operasi Bentuk Aljabar efektif melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa.

1. Uji hipotesis minor

- 1) Rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dihitung dengan menggunakan uji-*t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu \leq 74,9 \text{ melawan } H_1 : \mu > 74,9$$

Keterangan:

μ : Skor rata-rata hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil analisis SPSS versi 16 (lampiran D), tampak bahwa Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa setelah diajar melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar lebih dari 75. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni rata-rata hasil belajar posttes siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa Makassar lebih dari atau sama dengan KKM.

- 2) Rata-rata gain ternormalisasi siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dihitung dengan menggunakan uji-*t one sample test* yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_g \leq 0,29 \text{ melawan } H_1 : \mu_g > 0,29$$

Keterangan:

μ_g : Skor rata-rata gain ternormalisasi

Berdasarkan hasil analisis tampak bahwa Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa Makassar lebih

dari 0,29. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar siswa berada pada kategori sedang.

- 3) Ketuntasan belajar siswa setelah diajar menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar secara klasikal dihitung dengan menggunakan uji proporsi yang dirumuskan dengan hipotesis sebagai berikut:

$$H_0 : \pi \leq 84,9 \% \text{ melawan } H_1 : \pi > 84,9 \%$$

Keterangan:

π : Parameter ketuntasan belajar secara klasikal

Pengujian ketuntasan klasikal siswa dilakukan dengan menggunakan uji proporsi. Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $Z_{tabel} = 1,64$, berarti H_0 diterima jika $Z_{hitung} \leq 1,64$. Karena diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,67$ maka H_0 ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan $75 = 85\%$ dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes. Berdasarkan uraian di atas, terlihat proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan 75 (KKM) lebih dari 84,9 %. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara inferensial hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar memenuhi kriteria keefektifan.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar telah memenuhi kriteria keefektifan.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di uraikan pada bagian A, maka pada bagian B ini akan diuraikan pembahasan hasil penelitian yang meliputi pembahasan hasil analisis statistika deskriptif serta pembahasan hasil analisis statistika inferensial.

1. Keterlaksanaan Pembelajaran Melalui Model Berbasis budaya Bugis-Makassar

Berdasarkan hasil pengamatan penelitian, maka dapat diketahui bahwa dalam keterlaksanaan pembelajaran yang menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar guru melakukan pembelajaran dengan baik dapat terlihat pada pertemuan pertama bahwa keterlaksanaan pembelajaran terlaksana dengan baik dengan skor rata – rata 3,94. Pada pertemuan kedua keterlaksanaan pembelajaran mengalami penurunan yang tidak terlalu besar yaitu 3,71. Pada pertemuan ketiga terjadi peningkatan yaitu 3,82. Dan pada pertemuan keempat keterlaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan yaitu 4. Jadi dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran secara keseluruhan terlaksana dengan sangat baik. Hal ini ditunjukkan oleh skor rata – rata keterlaksanaan pembelajaran mulai dari pertemuan pertama hingga keempat sebesar 3,89 yang menunjukkan keterlaksanaan pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar terlaksana dengan sangat baik.

Sesuai dengan kriteria keefektifan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dikatakan efektif jika mencapai kriteria baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan pembelajaran dengan model Berbasis budaya Bugis-Makassar adalah efektif.

2. Pembahasan Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Pembahasan hasil analisis statistik deskriptif tentang (1) hasil belajar siswa, (2) aktifitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar, serta (3) Respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar. Keempat aspek tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

a. Hasil belajar siswa sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar.

Hasil analisis data hasil belajar siswa sebelum diterapkan pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar menunjukkan bahwa terdapat 36 orang siswa atau 100% dari 36 jumlah keseluruhan siswa, yang tidak mencapai ketuntasan individu (mendapat skor prestasi dibawah 75), dengan kata lain hasil belajar siswa sebelum diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar rendah dan tidak memenuhi kriteria ketuntasan klasikal.

b. Hasil belajar siswa setelah diterapkan model Berbasis budaya Bugis-Makassar.

Hasil analisis data hasil belajar siswa setelah diterapkan pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar menunjukkan bahwa terdapat 35 orang siswa atau 93,05 % yang mencapai ketuntasan individu (skor minimal 75) sedangkan siswa yang tidak mencapai ketuntasan minimal atau individu sebanyak 1 orang siswa atau 2,78 %. Hal ini berarti bahwa model pembelajaran Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat membantu siswa untuk mencapai ketuntasan klasikal.

Keberhasilan yang dicapai tercipta karena hubungan antar anggota kelompok yang saling mendukung, saling membantu, dan suasana belajar yang menyenangkan. Siswa yang lemah mendapat masukan dari siswa yang berkemampuan tinggi, sehingga menumbuhkan motivasi belajarnya. Motivasi inilah yang berdampak positif terhadap hasil belajar.

Siswa belajar lebih banyak dari teman mereka dalam belajar kelompok daripada guru. Proses pembelajaran seperti ini menekankan keterlibatan siswa untuk aktif berinteraksi sehingga mereka dapat mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.

Model Berbasis budaya Bugis-Makassar berupaya mengaktifkan siswa belajar dengan mengupayakan timbulnya interaksi yang harmonis antar siswa di dalam suasana kelas yang menyenangkan. Tanggung jawab individual bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dalam menguasai materi yang diberikan.

c. Aktivitas Siswa

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa sudah memenuhi kriteria aktif, walaupun sebagian siswa sudah aktif dalam mengikuti pembelajaran. Tapi sesuai dengan indikator aktivitas siswa bahwa aktivitas siswa dikatakan berhasil/efektif jika sekurang-kurangnya berada pada rentang aktivitas yang baik. Dari hasil analisis data observasi aktivitas siswa rata-rata persentase frekuensi aktivitas

siswa dengan pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar yaitu terletak pada rentang aktivitas yang baik. Dalam pembelajaran matematika dengan model Berbasis budaya Bugis-Makassar proses pembelajaran dapat efektif, karena dengan perangkat pembelajaran yang dirancang, guru tidak lagi menjadi sumber informasi sebanyak-banyaknya bagi siswa. Tugas guru adalah mengungkap apa yang telah dimiliki siswa dan dengan penalarannya dapat bertanya secara tepat pada saat yang tepat pula sehingga siswa mampu membangun pengetahuannya melalui penalaran berdasar pengetahuan awal yang dimiliki siswa tersebut.

d. Respons Siswa

Dari hasil analisis respons siswa diperoleh bahwa 93,05 % siswa memberikan respons positif terhadap pelaksanaan pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar. Hal ini berarti bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar dapat mengakibatkan adanya perubahan pandangan siswa terhadap matematika dari matematika yang menakutkan dan membosankan menuju matematika yang menyenangkan sehingga keinginan untuk mempelajari matematika semakin besar.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa secara klasikal tuntas, aktivitas siswa mencapai kriteria aktif, aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran sangat baik, serta respons siswa terhadap pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar positif. Dengan demikian pembelajaran matematika melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar efektif diterapkan di kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong.

3. Pembahasan Hasil Analisis Statistik Inferensial

Hasil analisis statistik inferensial yang dimaksudkan adalah pembahasan terhadap hasil pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya.

Hasil analisis statistik inferensial menunjukkan bahwa skor rata-rata hasil belajar siswa setelah pembelajaran melalui model Berbasis budaya Bugis-Makassar tampak Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ lebih dari 75 yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil analisis inferensial juga menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi tampak bahwa Nilai p (*sig.(2-tailed)*) adalah $0,000 < 0,05$ menunjukkan bahwa rata-rata gain ternormalisasi pada siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong Kabupaten Gowa Makassar lebih dari 0,29. Ini berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yakni gain ternormalisasi hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi. Untuk uji proporsi dengan menggunakan taraf signifikan 5% diperoleh $Z_{tabel} = 1,64$, berarti H_0 diterima jika $Z_{hitung} \leq 1,64$. Karena diperoleh nilai $Z_{hitung} = 1,67$ maka H_0 ditolak, artinya proporsi siswa yang mencapai kriteria ketuntasan 75 adalah 85% dari keseluruhan siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar secara klasikal lebih dari 85%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara inferensial hasil belajar matematika siswa setelah diajar dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar memenuhi kriteria keefektifan. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengatasi rendahnya prestasi belajar matematika siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Barombong secara khusus dan dapat diterapkan dalam mengatasi permasalahan pendidikan secara umum.

C. Keterbatasan Penelitian

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini di uraikan sebagai berikut:

1. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini hanya melalui validasi ahli dan tidak dilanjutkan uji coba sebelum diterapkan pada pembelajaran, sehingga instrumen yang digunakan hanya valid secara teoritis.
2. Sampel penelitian hanya menggunakan satu kelas eksperimen saja tanpa kelas pembandingan (kontrol), sehingga faktor lain diluar pembelajaran matematika dengan menggunakan model Berbasis budaya Bugis-Makassar tidak dapat dikontrol pengaruhnya.
3. Pengamatan terhadap keterlaksanaan pembelajaran dan aktivitas siswa hanya dilakukan oleh seorang observer dan hanya sebatas pada ukuran pengamatan kuantitatif, serta tidak mengamati sejauh mana kualitas aktivitas, interaksi dan faktor yang mempengaruhi aktifitas siswa dalam pembelajaran.
4. Pada lembar aktivitas siswa, pengumpulan data dilakukan oleh satu observer, dan aktivitas siswa sepenuhnya tidak dapat diamati secara teliti, jelas data yang diperoleh bersifat biasa, karena tidak semua siswa teramati. Hal ini terjadi karena keterbatasan peneliti yang tidak menyiapkan sarana pendukung seperti alat perekam untuk merekam seluruh aktivitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Untuk meminimalkan kelemahan-kelemahan tersebut maka pemilihan siswa diupayakan mewakili seluruh siswa dalam kelas, dengan mempertimbangkan kemampuan matematikanya.
5. Penelitian ini dilakukan hanya pada satu kelas saja selama empat kali pertemuan. Waktu empat kali pertemuan bukanlah waktu yang cukup bagi

guru untuk beradaptasi dengan model atau strategi pembelajaran yang baru, sehingga kekonsistenan aspek-aspek yang teramati selama pembelajaran belum dapat dijamin.

Apabila kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki, maka tidak mustahil hasil penelitian ini dapat lebih baik.